

MENJEMBATANI RESONANSI DAKWAH DAN PLURALITAS KEISLAMAN: STUDI KASUS PADA CERAMAH MASJID DAN PENGARUHNYA TERHADAP MUSLIM MINORITAS DI DAERAH DAIRI SUMATERA UTARA

Nelly

STAI Al-Ikhlas Dairi Sidikalang Sumatera Utara

* Corresponding Author: nelly.sukses83@gmail.com

Abstrak

Aktivitas dakwah oleh ulama memiliki peran kunci dalam keberhasilannya menjadi seorang pendakwah sebagai komunikator Islam. Penelitian ini muncul dari kompleksitas tantangan dalam menyebarkan dakwah dan menghadapi pluralitas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, terutama di daerah Dairi, Sumatera Utara. Dakwah pada muslim minoritas di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, terutama di daerah Dairi, Sumatera Utara, sudah berlangsung lama. Meskipun banyak tantangan dan hambatan dalam perjalanan dakwahnya, namun uniknya walaupun masyarakat muslim di Kabupaten Dairi jumlahnya minoritas, namun perkembangan dakwah dan pengaruhnya bagi warga Muslim sangat dirasakan dan cukup pesat, bisa diketahui berdasarkan total umat muslim yang mulai bertambah seiring waktu, kemudian nuansa keberislaman juga semakin ramai dengan banyaknya kegiatan keislaman, hari-hari besar yang selalu dirayakan oleh Muslim minoritas dan adanya ketaatan personal warga Muslim dengan mengamalkan syariat dan mulai menjauhi perbuatan yang ditentang oleh Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni: *pertama*, wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan melibatkan tokoh agama, pemuka masyarakat, dan umat Muslim minoritas untuk mendapatkan pandangan yang mendalam tentang dinamika ceramah Masjid, resonansi dakwah, dan pembentukan identitas keislaman di masyarakat Muslim minoritas di daerah Dairi, Sumatera Utara. *Kedua*, observasi partisipatif. Pada bagian ini, melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan masjid dan kegiatan komunitas untuk memahami secara langsung interaksi dan dinamika sosial di Dairi, Sumatera Utara. *Ketiga*, dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud di sini lebih kepada menganalisa teks ceramah untuk mengidentifikasi tema, narasi, dan pesan-pesan kunci yang disampaikan. Di samping itu, dokumentasi tambahan dapat berupa berupa visual melalui pengambilan gambar (video maupun foto), selama proses wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan, meskipun terdapat adanya tantangan, hambatan dan kesulitan dakwah di tengah Muslim minoritas, namun keberadaan para ustadz yang berceramah di Masjid sangat berpengaruh dan pesan dakwahnya sampai di tengah warga Muslim minoritas di Dairi Sumut. Beberapa hal yang bisa dilihat dari pengaruh ceramah tersebut diantaranya semakin taatnya warga Muslim dalam menjalankan ajaran agamanya, meriahnya perayaan hari-hari besar umat Islam, jumlah umat Islam yang semakin bertambah dan terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Kata Kunci: Dakwah, Ceramah Masjid, Muslim Minoritas

Abstract

The activity of preaching by scholars has a key role in their success as preachers as Islamic communicators. This study emerged from the complexity of challenges in spreading

preaching and facing the plurality of Islam in the Muslim minority community, especially in the Dairi area, North Sumatra. Preaching to minority Muslims in the Muslim minority community, especially in the Dairi area, North Sumatra, has been going on for a long time. Although there are many objections and obstacles in the journey of preaching, uniquely, even though the Muslim community in Dairi Regency is a minority, the development of preaching and its influence on Muslim citizens is very much felt and quite rapid, it can be seen based on the total number of Muslims who have started to increase over time, then the nuances of Islam are also increasingly crowded with many Islamic activities, big days that are always celebrated by minority Muslims and the personal obedience of Muslim citizens by practicing sharia and starting to avoid actions that are opposed by Islam. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. This study uses data collection techniques, namely: first, in-depth interviews. Interviews will be conducted involving religious figures, community leaders, and minority Muslims to gain an in-depth view of the dynamics of mosque sermons, the resonance of preaching, and the formation of Islamic identity in the minority Muslim community in the Dairi area, North Sumatra. Second, participatory observation. In this section, researchers are actively involved in mosque activities and community activities to directly understand the interactions and social dynamics in Dairi, North Sumatra. Third, documentation. The documentation referred to here is more about analyzing the text of the sermon to identify themes, narratives, and key messages conveyed. In addition, additional documentation can be in the form of visuals through taking pictures (videos or photos), during the interview and observation process. The results of the study show that although there are challenges, obstacles and difficulties in preaching among minority Muslims, the presence of ustadz who preach at the mosque is very influential and their preaching messages reach the minority Muslim community in Dairi, North Sumatra. Several things that can be seen from the influence of this lecture include the increasing obedience of Muslims in practicing their religious teachings, the lively celebration of Muslim holidays, the increasing number of Muslims and the creation of a life of harmony, peace and high tolerance between religious communities.

Keywords: Da'wah, Mosque Lectures, Minority Muslims

PENDAHULUAN

Suatu konsep yang lengkap dan sistematis yang mencakup seluruh bagian kehidupan, apakah itu sekuler atau spiritual adalah ajaran dari agama Islam. Secara teologis, Salah satu cara untuk menggambarkan Islam adalah sebagai "struktur nilai dan ajaran yang sakral dan transenden." Di sisi lain, Islam dilihat dari sudut pandang sosiologis sebagai manifestasi peradaban manusia, budaya, dan dinamika sosial. Keberadaan manusia bergantung pada komunikasi, yang penting bagi kehidupan pribadi dan publik. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan manusia lain; tidak ada yang hidup sendirian. Bahasa nonverbal dapat digunakan untuk berkomunikasi bahkan oleh mereka yang bisu.

Dalam konteks keagamaan, komunikasi sering digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan terkait ajaran agama, yang dikenal sebagai komunikasi dakwah (Ilahi 2010:26). Aktivitas dakwah oleh ulama memiliki peran kunci dalam keberhasilannya menjadi seorang pendakwah sebagai komunikator Islam. Untuk meraih penerimaan yang baik dari komunikan sebagai sasaran dakwah, komunikator perlu memiliki kepandaian dan keterampilan komunikasi yang baik. Kegagalan dalam dakwah sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kehati-hatian komunikator dalam merancang strategi berkomunikasi (Aziz 2016:350).

Dakwah lebih dari sekadar meneriakkan atau mengumumkan sebuah pesan; ia juga merujuk kepada audiens yang menjadi sasaran pesan tersebut. Jenis penjangkauan ini didasarkan pada nilai-nilai dan menawarkan undangan untuk menemukan keselamatan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya, bebas dari tekanan, ancaman, insentif material, atau godaan. Tema-tema tentang berkah bagi alam semesta menjadi fokus utamanya. Dengan mengikuti petunjuk Allah, dakwah berusaha untuk menuntun manusia kepada agama Allah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik di dunia material maupun spiritual.

Dari segi kualitas, dakwah Islam bertujuan untuk mengubah dan membentuk sikap dan perilaku batin anggota masyarakat menuju kondisi kesalehan sosial dan pribadi. Dakwah adalah pengingat untuk terus mengikuti jalan yang lurus (*istiqomah*) dengan semangat yang besar melalui ajaran-ajaran agama dan kemasyarakatannya. Dari segi internalisasi prinsip-prinsip surgawi, ia merupakan undangan untuk membebaskan manusia dan masyarakat dari tekanan-tekanan eksternal berupa nilai-nilai jahat dan kebodohan. Selain itu, dakwah berupaya meningkatkan pemahaman agama dalam semua aspek ajarannya, yang perlu direpresentasikan dalam keyakinan, sikap, dan perbuatan."

Latar belakang penelitian ini muncul dari kompleksitas tantangan dalam menyebarkan dakwah dan menghadapi pluralitas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, terutama di daerah Dairi, Sumatera Utara. Dakwah pada muslim minoritas di lingkungan masyarakat Muslim minoritas, terutama di daerah Dairi, Sumatera Utara, sudah berlangsung lama. Unikunya walaupun masyarakat muslim di Kabupaten Dairi jumlahnya minoritas, namun perkembangan dakwah dan pengaruhnya bagi warga Muslim sangat dirasakan dan cukup pesat, bisa diketahui berdasarkan total umat muslim yang mulai bertambah seiring waktu, kemudian nuansa keberislaman juga semakin ramai dengan banyaknya kegiatan keislaman, hari-hari besar yang selalu dirayakan oleh Muslim minoritas dan adanya ketaatan personal warga Muslim dengan mengamalkan syariat dan mulai menjauhi perbuatan yang ditentang oleh Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan resonansi dakwah dan pluralitas keislaman melalui studi kasus ceramah Masjid. Sementara penelitian sebelumnya mungkin lebih menekankan aspek tertentu seperti dakwah, harmonisasi keislaman, atau situasi Muslim minoritas secara terpisah, penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan elemen-elemen tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara dakwah dan pluralitas keislaman, menawarkan wawasan yang lebih kaya terhadap dinamika masyarakat Muslim minoritas dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan globalisasi.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menyajikan analisis yang lebih terperinci terhadap pengaruh ceramah masjid terhadap persepsi dan kehidupan Muslim minoritas. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana ceramah masjid dapat memengaruhi keyakinan, sikap, dan praktek keagamaan dalam konteks masyarakat minoritas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka perspektif baru dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep keislaman yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal. Penekanan pada dinamika masyarakat Muslim minoritas dalam menghadapi ceramah masjid sebagai fenomena utama juga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap cara keagamaan diartikulasikan dan direspons dalam realitas lokal.

Selain itu, penelitian ini membidik penerapan praktis dengan potensi untuk menjadi dasar bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di tengah masyarakat pluralistik. Dengan memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana ceramah masjid berinteraksi dengan konteks keberagaman, diharapkan dapat muncul rekomendasi praktis

untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam merespons kebutuhan dan dinamika masyarakat Muslim minoritas.

1. Pengertian Resonansi Dakwah

Menurut Tipper (1998), resonansi adalah fenomena ketika suatu sistem fisik bergetar akibat osilasi pada frekuensi tertentu. Terkait dengan penjangkauan keagamaan, pesan penjangkauan merupakan bagian penting dari kehidupan umat Islam dan dimaksudkan untuk menyebarkan prinsip dan ajaran agama mereka ke seluruh masyarakat. Akan tetapi, reaksi masyarakat terhadap pesan ini sering kali menentukan seberapa efektif pesan tersebut. Kapasitas pesan penjangkauan untuk menyentuh hati dan pikiran orang-orang disebut sebagai gaungnya. Resonansi dalam pengertian ini mencakup penerimaan dan praktik selain pemahaman.

Konteks sosial memegang peranan penting dalam resonansi pesan-pesan keagamaan. Pesan-pesan ini harus tampak relevan dengan kehidupan penerimanya. Pesan-pesan yang berbicara tentang masalah dan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya memiliki peluang lebih besar untuk diterima. Oleh karena itu, para pengkhotbah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya masyarakat tempat mereka berkhotbah. Lebih jauh lagi, bahasa dan gaya komunikasi pesan-pesan ini juga penting dalam menciptakan resonansi. Pesan-pesan keagamaan yang asing atau sangat teknis cenderung tidak diterima dibandingkan dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sangat penting bagi para pengkhotbah untuk berbicara dengan cara yang dapat dipahami oleh para pendengarnya.

Penting untuk dipahami bahwa resonansi pesan keagamaan berhubungan langsung dengan karakter dan moral pembicara. Pesan dari orang-orang yang dipandang sebagai pemuja teladan cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama untuk hidup sesuai dengan prinsip mereka dan bertindak sebagai figur teladan bagi masyarakat.

Selain elemen-elemen ini, gaya pembicara juga memengaruhi seberapa baik kegiatan penjangkauan agama berjalan. Mereka harus mampu memikat audiens dan memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan keyakinan mereka. Pengaruh yang lebih besar akan dihasilkan oleh para pengkhotbah yang menghargai keberagaman dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Pesan keagamaan memiliki kekuatan untuk memengaruhi masyarakat dengan cara yang konstruktif.

Pesan-pesan ini harus menyentuh hati masyarakat agar potensinya terpenuhi. Ajaran agama memiliki dampak yang melampaui pemahaman hingga mencakup pengalaman dan introspeksi. Para penceramah akan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap perkembangan masyarakat yang lebih baik jika mereka mampu menyusun pesan-pesan yang relevan, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan sikap yang konsisten dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, penyebaran ajaran agama yang efektif dan penguatan agama masyarakat bergantung pada gema pesan-pesan agama.

Kesimpulannya, resonansi pesan dakwah merupakan faktor penting keberhasilan penyebaran ajaran agama. Hal ini mencakup pemahaman konteks sosial, penggunaan bahasa yang tepat, integritas khatib, penggunaan media sosial secara bijaksana, dan kemampuan berbicara menyentuh hati dan jiwa masyarakat. Dengan menciptakan respon yang kuat, pesan Dawa dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermakna. (Jufriyanto:2023)

2. Pengertian Dakwah

Untuk mendapat pemahaman dakwah dengan baik, sebaiknya dijelaskan beberapa definisi istilah ini. Selanjutnya perlu disebutkan pula pengertian Dakwah dan Tabligh. Keduanya terkadang memiliki arti yang sama, apalagi dalam kehidupan nyata sulit untuk

membedakan dua hal ini. Dakwah asal katanya dari kata kerja (fiil) Da'a yang yaitu : memanggil, mengajak, memanggil dan ajakan.

Dakwah asal katanya dari kata kerja (fiil) Da'a yang yaitu : memanggil, mengajak, memanggil dan ajakan. Beberapa definisi terlihat seperti ini: (Hafi Anshari:1993)

- a. Menasihati orang lain untuk menerima dan mematuhi prinsip-prinsip hukum dan keyakinan Islam, yang awalnya diterima dan dijunjung tinggi oleh penceramah (dai), dikenal sebagai dakwah. Membuka jalan bagi umat manusia untuk mengikuti Allah SWT di Bumi adalah tujuan dakwah Islam.(Profesor A. Hashim).
- b. Dakwah dengan bijak menasihati manusia untuk menaati perintah Allah dan menempuh jalan yang benar demi kemaslahatan dan kebahagiaannya di akhirat dan juga di dunia. (Prof. Toha Yahya Umar MA).
- c. Dakwah merupakan upaya para ustadz atau orang yang memiliki ilmu agama dalam menyampaikan ajaran dihadapan masyarakat umum, sejalan dengan kemampuannya, mengenai sesuatu yang berhubungan dengan agama dan perkara duniawi yang mengarah pada pemahaman agama. (Ustadz Abu Bakar Zakariya).

3. Strategi Dakwah

Pentingnya strategi dakwah terletak pada kapasitasnya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tercapainya hasil yang diinginkan. Karena pendekatan yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan operasi dakwah, maka sangat penting bagi praktisi dakwah untuk berkonsentrasi pada penciptaan strategi dakwah yang berhasil.

Oleh sebab itu, strategi dakwah mempunyai fungsi ganda, baik pada tataran makro maupun mikro, Yaitu (Onong Uchjana Efendi:2003)

1. Untuk memperoleh dampak terbaik, penjangkauan keagamaan harus secara sistematis mendistribusikan materi pendidikan, persuasif, dan informasional kepada populasi sasaran.
2. Lebih jauh, menutup "kesenjangan budaya" dengan memperluas akses dan penggunaan media yang kuat sangat penting karena mengabaikan faktor ini dapat membahayakan standar dan nilai agama dan budaya. Meskipun topiknya mungkin tampak sederhana, topik ini diharapkan dapat menarik para ahli agama dan calon penginjil yang telah terlibat atau berniat untuk memperluas upaya penjangkauan global mereka. Sangat penting untuk memahami fitur-fitur Madhu dan dampak yang diharapkan, yang membuat pilihan strategi penjangkauan menjadi lebih penting karena hal ini berdampak langsung pada media yang digunakan.
3. Saat menyebarkan pesan agama, biasanya kita menggunakan antara satu dari dua perintah:
 - 1) Dakwah tatap muka (*face to face*)
 - 2) Dakwah melalui media

4. Pengertian Metode Ceramah

Dalam ilmu bahasa, "metode" terdiri dari dua kata: "meta," yang berarti "melalui," dan "hodos," yang berarti "cara" atau "metode." Oleh karena itu, metode dapat dianggap sebagai cara atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Ada juga versi yang mengklaim bahwa frasa tersebut berasal dari kata Jerman "*methodicay*," yang berarti "mengajar tentang metode." Kata "metode" berasal dari kata Yunani "*methos*," yang berarti "cara," dan, dalam bahasa Arab, disebut "*tariq*". Metode artinya suatu proses berpikir yang terorganisir untuk mencapai suatu tujuan (Saiful Hadi:2015).

Ceramah dari sudut pandang kebahasaan merupakan narasi atau penjelasan lisan yang diberikan oleh Ushtaz ketika menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat pada saat pengajian. Sarana interaksi utama dalam hal ini adalah "berbicara". Selama

perkuliahan, Ustaz dapat bertanya tentang materi pengajaran yang berkaitan dengan Islam. Kegiatan pembelajaran yang paling penting bagi masyarakat adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat. (Sholahuddin, Mahfuz, 2002).

Dari segi penjadwalan, metode ceramah adalah suatu cara mengkomunikasikan suatu pokok bahasan kepada suatu masyarakat atau masyarakat secara ucapan langsung. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah sangat menekankan penggunaan narasi lisan untuk menyampaikan konten instruksional. Sarana utama metode ceramah untuk menyampaikan informasi tentang Islam adalah wacana lisan. Jika instruktur menggunakan cerita lisan sebagai strategi komunikasi, sangat penting bagi mereka untuk memperhatikan bakat vokal dan taktik komunikasi mereka.

Suatu ceramah dikatakan berhasil jika ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh Madhu, disajikan secara sistematis, merangsang dan memberikan kesempatan bagi Madhu. Metode ceramah merupakan suatu metode dalam menjelaskan materi. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Madhu biasanya duduk dan mendengarkan Ustaz menjelaskan materi yang disampaikannya. (Sholahuddin, Mahfuz, 2002).

5. Pengaruh Ceramah Masjid

Islam sebagai agama dakwah telah memberikan alternatif solusi penyelesaian permasalahan melalui ajarannya. Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Dengan berdakwah diharapkan dapat terjadi perubahan kepribadian secara individual dan kolektif. (Bahri Ghazali, 1997) Dalam pengertian yang tidak berwujud, dakwah mengubah tingkah laku dan pola pikir, yaitu arah, untuk mengubah pemikiran manusia berubah ke arah yang lebih positif dan lebih baik. (Abdul Aziz:1978).

Tujuan dakwah dalam Islam adalah untuk menjangkau seluruh umat manusia (masyarakat). Salah satu dari sekian banyak unsur yang mempengaruhi efektivitas dakwah adalah keberadaan lingkungan mad'u, yang juga dikenal sebagai masyarakat. Pesan ceramah tidak mungkin mempengaruhi perilaku Madhu kecuali jika digunakan strategi ceramah yang tepat dan benar. Agar penyampaian perkuliahan berhasil, maka motivasi dan dorongan harus tetap diarahkan pada tujuan proses perkuliahan: pengelolaan, pengarahan, pengembangan dan pemanfaatan hubungan antarmanusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. (Anshari dan Hafi)

Maka disinilah saat memberikan ceramah, ustaz atau mubaligh biasanya menunjukkan kemampuan komunikasinya. Dakwah bil lisan tampaknya menjadi satu-satunya saluran yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan yang menjadi pedoman hidup mereka. Ustaz dan para dai sebenarnya mengetahui bahwa ada pendekatan lain dalam menasihati masyarakat agar berbuat baik, misalnya pendekatan dengan berperilaku baik dan komunikasi baik.

Padahal, sejak awal kemunculannya, Al-Quran telah banyak memperkenalkan pendekatan komunikatif dalam ceramahnya guna menyapa manusia dengan hikmah bahasa yang menjadi pakaian sehari-hari mereka. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan orang-orang beriman untuk menyesuaikan ceramah mereka dengan permasalahan sosial yang mereka hadapi dan kompetensi budaya mereka. Jika Nabi pernah bersabda bahwa ceramah harus dilaksanakan dengan memperhatikan rasionalitas umat, maka ini berarti bahwa ceramah harus mempertimbangkan secara cerdas karakter budaya daerah di mana ia diberikan dan juga sarananya.

Ilmu komunikasi menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan kemampuan komunikasi yang hebat. Oleh karena itu, mudah untuk melihat apakah para penceramah memperhatikan sifat komunikasi ketika mereka menyampaikan pesan kepada jamaahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di 4 lokasi kecamatan di Kabupaten Dairi Sumatera Utara yaitu Desa Bintang Mersada, Desa Lae Ambat, Kota Sidikalang dan Desa Sumbul. Untuk mendapatkan data dan gambaran terkait kehidupan masyarakat dan tantangan dakwah yang dihadapi, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam bentuk *in-depth interview* dengan sejumlah tokoh dan pelaku dakwah di lokasi penelitian. Sedangkan observasi dilakukan sebagai salah satu teknik penting terutama dalam memahami keadaan kehidupan dan kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi ini selanjutnya dianalisis melalui 3 tahap kerja sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Idrus yang mengutip penjelasan Miles dan Hubermans, yaitu : (1) Melakukan reduksi data dengan mengumpulkan dan menyederhanakan seluruh data yang diperoleh selama penelitian; (2) Melakukan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif terhadap data yang telah terkumpul dan di analisis sesuai masalah yang ada; dan (3) merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada panafsiran data yang sesuai. (Muhammad Idrus : 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Dairi Sumatera Utara yang terbagi dalam 15 kecamatan, 161 Desa dan 8 kelurahan, namun yang menjadi titik lokasi dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada 4 lokasi yaitu Desa Bintang Mersada Kecamatan Sidikalang, Desa Julu Kecamatan Sumbul, Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang dan Desa Lae Ambat kecamatan Silima Punga Punga Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Menurut data, jumlah penduduk di Kabupaten Dairi sebanyak 329.341 jiwa. Secara agama dan keyakinan umumnya masyarakat mayoritas menganut agama Kristen dengan rincian 209.588 jiwa (62,4 %) pemeluk agama Kristen (Protestan), 42.749 jiwa/ 13.9% (menganut agama Katolik), 76.707 jiwa (23,6%) menganut agama Islam. (Kasi Bimas Islam, Kankemenag Dairi: 2024). Data ini memperlihatkan bahwa umat Islam menempati urutan paling kecil, yaitu 23,6 % dari total penduduk sehingga mereka dapat disebut sebagai kelompok minoritas. Dilihat dari mata pencaharian, warga di Kabupaten Dairi umumnya bekerja sebagai petani (sawah dan ladang), baik sebagai petani maupun buruh tani, pedagang, dan ada juga yang menjadi pegawai Negeri. Meskipun minoritas, namun kehidupan antar umat beragama ini cenderung cukup harmonis, rukun dan terjaga toleransinya, meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.

Berdakwah bukanlah hal yang mudah, namun juga bukan hal yang sulit. Dikatakan sulit karena bagi seorang Da'i tidak hanya mempunyai misi menyampaikan informasi tentang syariat Islam kepada masyarakat, tetapi juga memerlukan persyaratan khusus (seperti karakter dan rasa ketaatan yang tinggi terhadap Islam, memiliki pengetahuan dan berakhlak yang baik). Ini semua agar Dakwah yang disampaikan meninggalkan medan magnet yang kuat di benak warga yang diceramahi.

Keberkesanan Madhu dalam memahami materi Dakwah yang disampaikan penceramah akan mempercepat penerimaan dan pengembangan proses Dakwah di masyarakat. Bahkan di zaman modern ini, proses dakwah dikatakan tidak sulit karena dapat dilakukan dengan memanfaatkan media secara efektif seperti media cetak dan media elektronik, termasuk media visual dan audiovisual.

Dalam sudut pandang Islam, salah satu tujuan Allah mengutus Rasul sepanjang zaman adalah untuk menjawab berbagai permasalahan masyarakat dan membimbingnya ke jalan yang benar. Karena tahapan pengutusan nabi/rasul telah selesai, maka tugas rasul untuk menyampaikan risalah dialihkan kepada para ulama (penceramah).

Mengingat pelaksanaan dakwah itu mudah dan sekaligus sulit, maka Dai haruslah mampu membaca permasalahan masyarakat yang berkembang di tengah masyarakat baik secara harafiah maupun fenomenologis, sehingga masyarakat dapat terus dibimbing dan dicarikan solusi yang tepat agar masyarakat tetap berada dalam tuntunan hukum Islam. Sederhananya, permasalahan yang ada saat ini adalah ajaran Islam tetap diamalkan apa adanya karena tidak adanya mubaligh yang bisa hidup berdampingan dengan masyarakat.

Secara konseptual, Da'i merupakan unsur penting bagi keberhasilan Dakwah, sehingga kuantitas dan kualitas Da'i harus terus dikembangkan dengan baik. Dari segi kuantitas, umat Islam masih membutuhkan tambahan da'i dalam jumlah yang tidak terbatas. Semakin banyak penceramah dalam komunitas Muslim, semakin mudah untuk membuat perjanjian yang wajib bagi umat Islam secara keseluruhan, dan pada akhirnya semakin cepat proses pelaksanaan dakwah berkembang, dan semakin banyak ajaran Islam yang diamalkan secara bersama-sama.

Menurut Ustadzah Rahmadani Hasibuan, beliau adalah seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Dairi, beliau juga seorang penyuluh Agama di Kemenag Dairi dan sudah lama berkecimpung dalam ceramah-ceramah di tengah warga minoritas Muslim di Dairi, terutama di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Menurut Ustadzah Rahmadani Hasibuan, bahwa dakwah itu sangat urgen dilakukan, apa lagi kalau di daerah minoritas ini, sangat-sangat harus kita laksanakan, di karenakan banyak di antara masyarakat kita yang belum memahami arti dari pada agama itu sendiri, banyak yang sudah beragama Islam katakanlah tapi belum tahu esensi Islam itu sendiri jadi itulah tugas seorang da'i sebagai pendakwah untuk memahamkan kepada warga minoritas tadi agar mereka bisa melaksanakan apa-apa yang ada di dalam agama yang mereka peluk yaitu agama Islam.

Pola dan konten ceramah di Masjid yang paling berpengaruh itu antara lain dakwah yang menyentuh hati, materi ceramah mudah di cerna oleh mad'u, mudah dipahami, menggunakan bahasa yang ringan, bahasan materi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menyelesaikan masalah-masalah keumatan. Karena tidak dimungkiri bahwa warga minoritas muslim Dairi dari segi pendidikan masih rendah dan sosial ekonomi juga di bawah rata-rata, maka dari itu seorang da'i atau ustadz harus bisa memahami psikologi dari para Mad'u nya. Ceramah Masjid adalah salah satu cara untuk menyampaikan ajaran dan pemahaman keislaman pada warga minoritas Muslim, terlebih di daerah minoritas ini ceramah Masjid harus betul-betul dilaksanakan dengan baik agar ada kesamaan persepsi dan pemahaman antara umat Muslim minoritas dan mayoritas sehingga tercipta kerukunan dan toleransi. Berdakwah atau berceramah di daerah minoritas Muslim itu tidak mudah. Akan ada banyak hambatan, tantangan yang akan dirasakan saat menyampaikan ajaran Islam tersebut. Belum lagi akan ada juga sedikit banyak pengaruh kebiasaan warga mayoritas yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama Islam yang tentu akan diikuti oleh warga minoritas Muslim.

Adapun di sisi lain hambatan dakwah ini, salah satunya datang dari dalam diri warga minoritas muslim itu sendiri dan dari masalah pribadi mereka. Contohnya antara lain pada bidang ekonomi, karena memang warga kebanyakan hidup dalam kondisi kekukarangan, maka mereka merasa mencari penghidupan itu lebih penting untuk mencari bagaimana anaknya bisa makan. Jadi ketika mengajak untuk mendengarkan ceramah ke Majelis ta'lim yang kita laksanakan ini selalu itu menjadi alasan.

Maka para penceramah terus melakukan pembenahan dan mencoba berbagai strategi untuk menarik dan mengajak warga agar mau untuk ikut dalam kajian-kajian keislaman khususnya mau datang ke Majelis ta'lim mendengarkan berbagai ceramah di Masjid. Karena untuk mengajak mereka maka kami harus ada cara biar ada daya tarik, jadi di sini kami punya tim melakukan safari dakwah namanya bila kami menemukan hambatan yang seperti tadi maka tim dakwah ini mendatangi warga yang punya masalah seperti yang punya masalah

ekonomi, maka tim dakwah tadi seikhlasnya membantu warga tadi. (Rahmadani Hasibuan 2024)

Menurut bapak Doktor Muhammad Sanif, beliau juga seorang Dosen, penceramah dan kepala bagian urusan Haji dan Umroh di Kemenag Dairi. Menurut beliau berdakwah atau berceramah di daerah minoritas memang perlu berbagai strategi, karena medan dakwah yang cukup sulit. Adapun berbagai metode yang dapat dilakukan yaitu mengajak orang-orang datang mengikuti kajian keislaman di malam-malam tertentu khusus untuk bapak-bapaknya, kenapa malam kita pilih waktu karena siang mereka sibuk kerja. Selanjutnya di lakukan silaturahmi ke rumah-rumah warga Muslim mungkin diskusi dan sharing-sharing, untuk mengajak masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Silaturahmi juga dapat dilakukan baik secara konfeksional, diskusi maupun formal.

Senada dengan itu, ustadz Jauhari yang melakukan dakwah di desa Lae Ambat Parongil juga mengatakan bahwa banyak hambatan dan rintangan dalam menyampaikan dakwah atau ceramah Masjid pada warga minoritas Muslim. Menurut beliau Sudah lama masyarakat disini tidak melakukan aktivitas keagamaan, masyarakat yang masih awam sekali terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi kesulitan dalam mengajarkannya, masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap ajaran agama, kurangnya dorongan orang tua terhadap anak anak dalam belajar agama tidak seperti saat orang tua mendorong anaknya untuk bersekolah, dan karena disini daerah yang mayoritasnya kristen jadi masih ada masyarakat Islam yang suka ikut ikutan melakukan perjudian, minum minum tuak dan masih belum ada perubahan karna sudah menjadi kebiasaan dan ini merupakan satu target dari kami untuk merubah kebiasaan tersebut. (Jauhari 2024)

Pengaruh dakwah ceramah Masjid ini terhadap Muslim minoritas di kabupaten Dairi ini sangat besar, menurut beliau Alhamdulillah, sejauh ini sudah ada pengaruh yang kami lihat itu, diantaranya ibu-ibu lebih semangat dalam menjalankan ibadahnya karena pada saat pengajian kami juga memberikan nasehat yang lebih menekankan pada rasa iman dan ketaatan pada agama, jadi lambat laun waktu sholat lima waktu jamaah sudah bertambah, bagi para bapak-bapaknya juga setelah dilakukan pengajian 3 kali seminggu jamaah sholat juga sudah bertambah dari yang biasa 3 orang sekarang sudah ada 10 orang, anak-anak juga sudah mulai jika masuk waktu sholat datang ke Masjid untuk mengumandangkan azan dan juga anak-anak sudah lebih bisa baca tulis Al-qur'an. Walaupun minoritas namun muslim di Kabupaten Dairi ini masih menjaga identitasnya sebagai Muslim, tidak terlalu terpengaruh dengan gaya hidup yang mayoritas dan salatnya lagi dalam kehidupan beragama terlihat kehidupan rukun, damai dan saling menghormati. Ini terjadi salah satunya karena materi ceramah juga menekankan bahwa Islam memang agama toleransi lakum di nukum waliyadin, tidak boleh mengganggu agama lain.

Menurut ustadz Muhammad Sanif, ceramah di Masjid bagi Muslim minoritas itu tentunya sangat berpengaruh banyak, tetapi memiliki tahapan karena sangat mustahil bila mana pengaruh itu di dapat secara instan. Berpengaruh bila ada bentuk kontinuitas dari penceramah dalam hal membina, mengarahkan, membimbing para mad'u. Karena locus daerah minoritas berbeda dengan daerah mayoritas, akan banyak tantangan, hambatan dan juga kesulitannya. Maka kita di daerah minoritas ini pendekatan cultural menjadi ma'had atau cara yang bisa membuat efektifnya suatu dakwah itu, contoh pendekatan nya yaitu pendekatan bahasa dan pendekatan emosional. Kemudian masih menurut ustadz M. Sanif, karena di daerah minoritas Muslim ini maka kami para penceramah mesti lebih memperkokoh tali persatuan antar umat beragama, jadi disamping materi ceramah untuk menguatkan aqidah dan identitas keislaman warga minoritas maka kami juga memberikan materi-materi ceramah yang berkaitan dengan pemahaman akan makna lakum dii nukum waliyadin, karena Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamiin. Ini untuk mencegah gesekan antar umat beragama.

Menurut ustadz Rahmadani Hasibuan pun mengatakan hal yang sama, bahwa ceramah Masjid memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan bagi warga muslim minoritas di Kabupaten Dairi ini. Diantara pengaruh ceramah Masjid tersebut terlihat dari pembentukan Identitas Keislaman individu Muslim minoritas. Hal ini terlihat dari karakteristik yang menonjol dari seorang muslim, yang mencakup kepercayaan terhadap agamanya yang fundamental, meskipun hidup dalam keberagaman agama dan suku, namun hubungan baik tercipta dengan umat global, sifat yang menyeluruh, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama lain. Bahwa Identitas keagamaan, di sisi lain, mungkin tercermin dalam cara minoritas Muslim di Kabupaten Dairi ini menyatakan dan mempraktikkan keislaman mereka. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka mungkin tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan mencoba untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka melalui praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan hubungan dengan komunitas Muslim yang lebih luas.

Menurut ustadz Muhammad Syahputra, sangat berpengaruh, Contoh dalam masalah berjilbab, sekarang muslimah sudah berjilbab, kemudian dalam membaca alquran atau surah-surah sedikit demi sedikit sudah mulai rapi, sudah mulai bagus, masjid-masjid sedikit demi sedikit sudah mulai ramai, tidak ada lagi ibu-ibu yang menghibah.

Pak Wahlin Munthe selaku ketua MUI Dairi, penting untuk diakui bahwa persepsi dan identitas keagamaan dapat memengaruhi dinamika sosial di antara kelompok-kelompok agama. Dalam konteks keberagaman umat di Dairi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama antara mayoritas Kristen dan minoritas Muslim, persepsi dan identitas keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat memungkinkan mereka untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni. Persepsi positif terhadap agama lain, identitas keagamaan yang kuat, serta sikap toleransi dan saling menghargai, dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif (Wahlin Munthe, 2024).

Menanggapi bagaimana peran ceramah Masjid dalam merangsang pemahaman yang mempromosikan harmoni dan kerukunan antarumat beragama di daerah Dairi, menurut ustadz Rahmadani Hasibuan bahwa poin materi ceramah memang harus mengarah pada materi ini, karena kondisinya Indonesia penduduknya plural, sedikit saja ada gesekan antar umat beragama maka akan menyulut api perpecahan, untuk itu materi-materi ceramah Masjid disamping untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan individu, harus juga diarahkan pada materi-materi tentang menjaga toleransi dan harmoni antar umat beragama.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Lindung Kaloko selaku Kepala Bimas Islam Kabupaten Dairi, beliau menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Dairi ini terjaga dengan baik. Dan pengaruhnya salah satunya juga karena ceramah Masjid oleh para penceramah, disamping berbagai faktor artinya dari sisi persamaan budaya namun beda agama, kesamaan etnis/suku namun beda agama, kesamaan profesi namun berbeda agama. Sehingga nilai-nilai toleransi semakin kuat, dan ini tentu terjadi karena salah satunya dibumbui dari materi-materi ceramah yang memasukkan unsur saling menghormati dan menjaga persatuan. (Lindung Kaloko 2024)

Hal senada juga disampaikan ketua MUI Dairi bapak Wahlin Munthe, kalau kerukunan dan toleransi luar biasa di kabupaten Dairi ini. Di data MUI yang terakhir itu tahun 2024 sekitar antara 25% ummat Islam berarti jumlah penduduk mayoritas Kristen/Katolik ada sekitar 75%. Namun kalau kita lihat keharmonisan di Dairi ini luar biasa tata kramanya kemudian saling menghargai walaupun kita disini katakan lah dari aspek jumlah minoritas tapi dari sisi peribadahan kita tidak pernah terbengkalai, contoh misalnya yang mungkin di daerah lain ada pembatasan azan kalau di Dairi tidak ada mengalir saja. Ditambah lagi, adanya ikatan kesukuan yang sangat tinggi bagi orang Batak, karena kekerabatan suku itu mungkin orang pakpak dengan Batak Tapanuli katakanlah Toba itu

memang katakanlah dari aspek perkawinan mungkin udah kawin silang, kemudian dari sudut keberagama mereka juga banyak saudaranya yang Islam jadi itu salah satu yang membuat kita itu terjaga keharmonisan dan kerukunan, intinya 'lakum dinukum waliyadin' bagi mereka itu agamanya bagi kita agama kita, lanjutkan saja asal tidak membatasi ruang gerak dari penganut-penganut Agama itu sendiri, saya kira itu sudah cukup baik sebetulnya Dairi ini menjadi Icon percontohan bagi keberagaman yang terjaga kerukunannya. (Wahlin Munthe 2024).

Ustazah Rahmadani Hasibuan juga menambahkan terkait apakah ada metode atau strategi tersendiri yang dipergunakan dalam ceramah Masjid pada muslim Minoritas di Kabupaten Dairi. Menurut beliau bahwa salah satunya dengan metode atau strategi yang memang pengorbanan dan menyentuh hati para jamaah, jadi mereka merasakan memang rahmatan lil'alamin istilahnya memang agama ini memang untuk rahmat istilahnya. Masih menurut ustadzah Rahmadani Hasibuan, bahwa metode atau strategi dakwah yang ada di kabupaten Dairi ini bisa untuk menjadi sebuah icon atau percontohan untuk daerah-daerah minoritas lain nya yang ada di Indonesia.

Ustadz Jauhari beliau juga mengatakan, bahwa di daerah minoritas muslim sangat diperlukan sebuah metode/strategi dalam berdakwah terutama ceramah Masjid. Menurut beliau, metode yang dilakukan di daerah desa Lae Ambat Kabupaten Dairi selain ceramah di Masjid satu minggu sekali untuk para ibu dan tiga kali minggu selesai sholat Magrib dan sholat Isya untuk para bapaknya, beliau juga mengajarkan anak-anak baca tulis Al qur'an di Masjid. Selain itu beliau juga melakukan metode lain yaitu metode dakwah secara personal dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat Muslim supaya bisa sharing, diskusi, dan juga mengajak untuk datang ke Masjid. Kemudian untuk lebih mendekatkan diri dengan warga, kedepan kata beliau insyaallah akan ada juga membuat metode dakwah mengenalkan Thibbun Nabawi yaitu pengobatan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits yang shahih, serta tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW mengenai penyakit, pengobatan, dan kebersihan (Jauhari 2024).

Ustadz Jauhari, juga menambahkan bahwa metode dakwah di daerah minoritas Muslim di Dairi ini bisa untuk percontohan di daerah lain yang minoritas juga. Karena di daerah minoritas ini, para penceramah harus bisa menguasai segala metode, pendekatan dan strategi dalam berceramah pada warga minoritas. Ditambah lagi materi dakwah harus mengena dalam hal ketaatan pada agama, mampu menyelesaikan masalah keseharian mad'u dan materi ceramah juga berisi tema-tema untuk menjaga persatuan dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu berceramah di daerah minoritas ini sangat unik dan tentunya selaras dengan misi penceramah itu sendiri sebagai para penceramah di daerah pedalaman minoritas Muslim, yaitu dijalankan dengan misi membangkitkan cahaya Islam di daerah Minoritas, karena memang lebih terasa perjuangan di daerah minoritas itu dalam mengajarkan agama Islam sebab masyarakat masih awam terhadap ajaran agamanya.

Bapak Wahlin Munthe juga menyatakan hal serupa, bahwa pola ceramah di Kabupaten Dairi khususnya untuk muslim minoritas sangat bisa dijadikan icon percontohan bagi daerah minoritas lainnya. Kerukunan dan toleransi sangat terjaga di Kabupaten ini, ya salah satunya karena materi ceramah juga yang mengajarkan untuk umat Muslim saling menghormati antar sesama, contohnya bisa dilihat jalan air bersih kecamatan Sidikalang yang paling nyata itu sebelah-sebelahan Gereja dengan Masjid, tidak pernah saling terganggu dan mengganggu antar sesama. (Wahlin Munthe 2024)

Ustadz Muhammad Syahputra juga mengatakan hal senada, bahwa metode dakwah atau ceramah Masjid di daerah minoritas harus menyejukkan dan membangun identitas Muslim agar tak mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang mayoritas. Namun materi-materi ceramahnya pun mesti juga yang menjaga toleransi antar umat. Contoh dalam kehidupan bertetangga, seorang Muslim harus menjaga hubungan baik dengan sesama tetangga (Hablumminannas), meskipun berbeda agama namun tetap saling tolong menolong,

kerjasama gotong royong, membantu jika tetangga dalam kesusahan walaupun mereka non Muslim. Tapi itulah di Dairi ini walaupun kita minoritas namun kerukunan sangat terjaga, disamping memang dari pemahaman materi ceramah para ustadz, faktor suku Batak itu juga memiliki andil sehingga di kabupaten Dairi ini damai-damai saja.

Kabupaten Dairi ini menjadi sebuah icon percontohan dalam dakwah ceramah Masjid di daerah minoritas, beliau mengatakan sangat layak sekali. Karena dari sekian banyak daerah minoritas Dairi menjadi salah satu daerah yang paling menjaga kerukunan antar umat beragama dan dilihat dari segi keberislamannya meskipun minoritas terlihat identitas Islam nya tetap nampak dipermukaan dengan ditunjukkan dari ketaatan umat pada agamanya dan tidak terlalu terpengaruh dengan ajaran agama lain di luar Islam. Ini semua tak terlepas dari kerja keras semua lapisan umat terutama para ustadz yang dengan gigihnya tetap melaksanakan kewajiban untuk mendakwahi umat di dairi ini. (Muhammad Syahputra 2024)

Kepala Bimas Islam Pak Lindung Kaloko pun mengatakan hal yang senada, saat ditanya apakah kira-kira kabupaten Dairi bisa jadi icon dan contoh untuk daerah minoritas lainnya baik ditinjau dari segi kerukunan antar umat beragama dan dari ceramah Masjid yang mampu menguatkan identitas keislaman warga minoritas Muslim. Beliau pun mengatakan, sangat bisa, kenapa dikatakan bisa karena baru-baru ini Dairi di jadikan pusat informasi di daerah pulau Sumatra untuk kesuksesannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dari semua pencapaian ini, tentu yang punya andil salah satunya dari para penceramah di sini. Para penceramah membawakan materi-materi ceramah yang sejuk, damai, mampu meredam berbagai gesekan hingga umat Islam betul-betul menampilkan ciri khasnya sebagai umat yang santun di tengah mayoritas non Muslim. Makanya kami dari Kemenag Dairi selalu memberikan bentuk dukungan dari kita yaitu yang pertama, kita selalu membuat pembinaan-pembinaan melalui program kerja atau rapat koordinasi baik penceramah dari Kua, penyuluh dan lainnya. Yang kedua, kita selalu di minta instansi tertentu baik dari kejaksaan, polres dan lainnya untuk mengisi ceramah jadi dari situ kita langsung tunjuk untuk kita tugaskan, jadi siapa yang kita tunjuk itu maka penceramah lainnya akan termotivasi untuk di tingkatkan kemampuannya. (Lindung Kaloko (Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Dairi 2024).

Untuk menambah ke validan data dan informasi, warga masyarakat juga memberikan keterangan mengenai kondisi ceramah di Muslim minoritas Kabupaten Dairi.

Menurut ibu Nuraini Gajah hidup sebagai minoritas harus mampu menjaga identitas sebagai seorang Muslim. Karena tidak dimungkiri, pastinya kebiasaan tata cara hidup warga non Muslim mayoritas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam sedikit banyak akan mempengaruhi warga minoritas Muslim. Namun, dengan adanya ceramah para ustadz tentunya akan menambah ilmu, kekuatan aqidah, mempertebal iman takwa dan banyak sekali yang dirasakan warga minoritas Muslim dengan berbagai kemajuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan kegiatan keislaman Pun juga semakin ramai. (Nuraini Gajah 2024)

Hal senada juga disampaikan ibu Juhairiyah Pasi, yang mengatakan hal yang sama, bahwa ceramah para ustadz mampu mengubah perilaku yang kurang baik menjadi baik, yang dulunya sering main ke kedai minum tuak bagi laki-lakinya, berjudi, namun dengan berbagai siraman rohani dengan berceramah para ustadz lambat laun warga pun mulai menyadari akan perbuatan dosa dan meninggalkan larangan agama. Artinya banyak sekali pengaruh dengan adanya dakwah atau ceramah para ustadz baik yang di dilakukan di Masjid maupun dilakukan dari rumah ke rumah warga Muslim minoritas. (Juhairiyah Pasi 2024)

Menurut ibu Pinta Nola Kudadiri, beliau juga mengatakan hal yang sama, Alhamdulillah sangat senang hati dengan kehadiran ustadz/ustadzah di Kabupaten Dairi ini. Karena minoritas itu tidak begitu enak, jadi harus ada yang menyemangati, ada yang banyak kemajuan dan tentunya pengaruh dengan dakwah yang dilakukan para ustadz di sini. (Pinta Nola Kudadiri 2024)

Menurut ibu Maha, di sini peneliti menanyakan bagaimana hubungan antar umat beragama di Kabupaten Dairi ini, apakah terjalin kerukunan dan toleransi beragama di daerah minoritas ini. Menurut beliau Alhamdulillah terjalin dengan baik, tidak pernah ada gesekan, apalagi beliau ini tinggal di kompleks Masjid dan Gereja saling berdekatan sebelah-sebelah, sangat rukun, toleransi terjaga. Walaupun di sini banyak non Muslim tapi kami saling menghargai, tidak ada ejek mengejek atau berselisih. Salah satu faktor kerukunan ini diantaranya ya karena ceramah para ustadz juga yang menyeru agar seorang Muslim menunjukkan sikap Rahmah berkasih sayang pada sesama, saling tolong menolong, gotong royong, namun tetap menjaga aqidah dan tidak mengikuti ajaran agama lain. Alhamdulillah dengan sikap umat Islam yang penuh dengan kedamaian ini dapat menarik orang non Muslim untuk masuk Islam atau mualaf. (Maha 2024)

Ibu Malau pun mengatakan hal serupa, menurut beliau banyak pengaruh nya dengan adanya ustadz-ustadz yang berceramah di Kabupaten Dairi ini, Alhamdulillah banyak perubahan karena tentunya ibu-ibu di sini itu awam sebelumnya tentang agama, Alhamdulillah dengan adanya ustadz berceramah ke Masjid atau ke rumah sudah banyak perubahan perilaku dan juga rajin ibadah (Bintang 2024)

Sementara itu menurut ibu Rismaya yang juga memberikan pernyataan serupa, pengaruh ceramah ustadz itu sangat berdampak positif bagi keislaman warga minoritas di sini. Contohnya saja, ibu-ibu sudah menutup aurat, rajin baca qur'an dan meninggalkan perilaku dosa (Rismaya 2024)

Menurut ibu Boangmanalu, dimana beliau mengatakan bahwa kehidupan minoritas Muslim di Kabupaten Dairi ini sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Keberadaan para ustadz dalam berceramah di sini sangat berpengaruh, ini terlihat dari ketaatan umat saat pelaksanaan ibadah, perayaan hari besar pun makin ramai dan meriah, kemudian dari jumlah penduduk Muslim makin bertambah juga tiap tahunnya. Di tambah lagi kehidupan Muslim dan Non Muslim hidup secara berdampingan, rukun dan saling menjaga toleransi. (Boangmanalu 2024)

Menurut ibu Wasliyah Sagala sebagai salah satu tokoh Masyarakat, Guru Agama, pengurus Majelis Ta'lim di Kabupaten Dairi. Dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa Kabupaten Dairi adalah sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki jumlah Muslim minoritas. Dari pantauan beliau yang memang asli orang Sidikalang Kabupaten Dairi, lahir dan dibesarkan di Dairi, mengabdikan di Dairi, menjadi salah satu juga penggerak Majelis ta'lim ibu-ibu di Dairi, beliau merasakan betul dampak dan pengaruh keberadaan para ustadz yang berceramah baik di Masjid maupun di rumah-rumah warga di Dairi ini. Termasuk beliau sangat setuju jika di Kabupaten Dairi ini bisa menjadi icon percontohan dalam keberagaman umat beragama yang rukun dan harmonis, dan percontohan juga bagaimana para ustadz berceramah di mana materi-materi ceramah juga dalam rangka menjaga persatuan namun identitas sebagai seorang Muslim tetap terjaga dengan baik. (Wasliyah Sagala 2024)

Dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruhnya berbuat baik dan mencegah keburukan guna mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah di atas segala makhluk lainnya dan yang kepadanya Allah titipkan kehidupan di muka bumi sebagai Khalifah. Manusia mempunyai potensi, kekuatan fisik, dan kemampuan berpikir. Dalam kehidupan sosial, manusia bertanggung jawab dan dibimbing untuk meninggalkan kejahatan dan mendorong pada kebaikan.

Manusia tidak bisa lepas dari berfungsinya dalam berdakwah. Dakwah ini semakin bermakna seiring berjalannya waktu, karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari hawa nafsu dan berbagai kecenderungan negatif. Maka para penceramah akan senantiasa mengingatkan dan menasihati umat Islam melalui ceramahnya untuk selalu bertaqwa kepada

Allah SWT. Karena pada dasarnya hal ini pada hakikatnya adalah upaya menyadarkan orang-orang di sekitar untuk kembali pada jalan yang benar.

Tugas seorang ustadz dalam berdakwah melalui ceramah di Masjid dan rumah-rumah warga dengan cara memotivasi, memberikan ilmu keislaman, dan bagaimana dari ceramah tersebut mampu mempengaruhi Muslim minoritas di Kabupaten Dairi. Inilah yang menjadi tantangan bagi para ustadz khususnya untuk menjalankan dakwah dimana saja tempat dan waktunya, dan juga harus bisa menjadi insan yang beriman. Ada satu kebanggaan yang membuat para ustadz tetap bersemangat dalam berceramah kepada warga Muslim minoritas yaitu seseorang yang berceramah di jalan Allah tanpa mengharapkan imbalan atau bayaran dari manusia dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummat karena semua manusia harus berdakwah mengajak manusia kepada jalan yang baik dan mencegah manusia dari jalan yang buruk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun ketika membicarakan hasil atau seberapa berpengaruhnya dakwah melalui ceramah Masjid maka itu tidak akan lepas dari bagaimana strategi atau metode para ustadz dalam menyampaikan dan memberikan ceramah dan bagaimana penerimaan dari warga Muslim minoritas itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para ustadz, tokoh masyarakat, kepala Bimas Islam Kemenag Dairi, ketua MUI dan jamaah warga minoritas Muslim. Bahwa didapatkan berbagai jawaban yang hampir serupa dan senada, dimana hasil dan pengaruh dari ceramah Masjid tersebut bisa dilihat, yaitu semakin termotivasinya para warga dalam menjalankan kewajiban dan mengamalkan ajaran agamanya, identitas Muslim semakin kuat meskipun tinggal di daerah mayoritas non Muslim. Kemudian mau ikut kajian rutin setiap minggunya baik di Masjid ataupun di rumah-rumah, tercipta kehidupan yang rukun dan saling bertoleransi antar sesama pemeluk agama.

Jelaslah bahwa sistem ceramah Masjid yang dilaksanakan di Kabupaten Dairi menunjukkan bisa dikatakan 80% lebih mempengaruhi warga Muslim minoritas dan sesuai apa yang diharapkan sehingga dapat menjadi icon percontohan bagi daerah minoritas Muslim lainnya. Dapat digaris bawahi yang paling dominan metode atau strategi ceramah yang dilaksanakan di Kabupaten Dairi ini adalah metode ceramah yang dibarengi dengan pendekatan personal dengan memahami psikolog jamaah, materi yang ringan dan mudah dipahami, diterima didalam pengajian dan materi yang membawa kepada Islam rahmatan lil alamin sehingga tercipta kerukunan. Hal ini terlihat dari ungkapan para jamaah setempat bahwa ustadz yang berceramah membawakan ceramah dengan metode yang sangat mudah dipahami, ceramah dengan bil lisan dan bil hikmah yang selalu membujuk dan mengedepankan untuk mengajak kepada kebaikan. ini semua agar dakwah Islam ini tetap terjaga dan berkembang dengan lancar di kabupaten Dairi ini. Mengenai berbagai hambatan ataupun kesulitan yang alamiahnya pasti akan ada disetiap perjalanan dakwah dan aktivitas ceramah bagi para ustadz, namun Alhamdulillah masih dapat diatasi dengan semaksimal mungkin yang dilandasi solusi-solusi yang telah mereka buat.

Pengaruh dakwah ceramah Masjid oleh para da'i bisa dilihat pada situasi dan kondisi yang sangat luar biasa itu, para da'i terus melakukan motivasi warga Muslim yang ada saat ini untuk selalu menjalankan perintah dan larangan Allah SWT dan menjaga sikap santun, menunjukkan Islam sebagai agama kasih sayang untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di bumi Sulang Silima Kabupaten Dairi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas, bahwa pengaruh dakwah Islam terhadap Muslim minoritas berupa perubahan sikap atau tingkah laku dalam merealisasikan materi dakwah yang diterima, dan terlihat bahwa Muslim mampu menjaga identitas Muslimnya tak mudah terpengaruh dengan ajaran agama lain. Kemudian yang paling penting Muslim mampu menunjukkan kepada warga non Muslim bahwa Islam adalah agama Rahmatan lil alamin, sangat bertoleransi dan begitu menjaga kerukunan umat. Disisi yang lain bahwa umat

Muslim semakin naik keimanan dan ketakwaannya, ini ditunjukkan dengan banyaknya jama'ah sholat di Masjid, semakin terjalinnya silaturahmi antara sesama umat muslim, kegiatan hari besar Islam yang semakin semarak dan terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama di Kabupaten Dairi Sumatera Utara.

Untuk meningkatkan perkembangan dakwah di Kabupaten Dairi ini ialah pertama, para penceramah dapat menjalin komunikasi yang intens dengan tokoh-tokoh masyarakat Muslim, atau organisasi, menyamakan visi dan misi, agar saling mendukung dalam menyiarkan agama Islam di Kabupaten Dairi ini. Kedua, mengajak para pengusaha muslim untuk membangun ekonomi umat dengan membuat lembaga sosial atau amil zakat, untuk dikelola dan dikembangkan untuk kesejahteraan umat. Ketiga, mengajak umat muslim agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan tetap bersikap saling menghargai dengan umat non Muslim. Keempat, tokoh-tokoh Muslim harus bisa menciptakan komunikasi yang baik dengan pemerintahan daerah dan juga Kementerian Agama untuk meminta dukungan moril ataupun materil. Kelima, mengevaluasi teknik dan metode ceramah agar bisa menjangkau ke semua lapisan masyarakat sehingga laju perkembangan keislaman di kabupaten Dairi ini semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Cet. VI. Jakarta: Kencana.
- Aziz, A. (2017). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Ombak
- Aziz Abdul, 1978. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Sarana Utama)
- Bahri Djamarah Syaiful dan Zain Aswan, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Bakri, Masykuri dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*. diedit oleh M. Bakri. Malang: Visipress Media.
- Basyiruddin Usman M. 2002. *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers)
- Departemen Agama, 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI)
- Efendi Uchjana, O:2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti)
- Hafi Anshari: 1993 "pemahaman dan pengalaman dakwah", (Surabaya, Al-Ikhlash)
- Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. 1988. *Social identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge: Taylor & Francis Group.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahfuz Sholahuddin, 2002. *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa)
- Marzuki, Peter Mahmud. 2006. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Miles, MB, Huberman, AM, dan Saldana, J. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber Metode, Edisi ke-3. Amerika Serikat: Publikasi Sage. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press.
- Muhammad Idrus, 2009 *Metode Penelitian Ilmu sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution S:1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Tarsito)
- Rahmat Jalaludin, 2001. *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Saiful Hadi. 2015. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sagala Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Alfabeta)

- Suhandang Kustadi, 2013. Strategi Dakwah, (PT. Remaja Rosda Karya)
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Cet. XIX. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, 2008. Komunikasi dan Humas, (Jakarta. PT. Bumi Aksara)
- Yunan Yusuf. 2006 “Manajemen Dakwah”, (Jakarta, Prenada Media)
- Quraish Shihab:2002, Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an”, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati),
- Wawancara dengan Bintang, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 06 November 2024
- Wawancara dengan Boangmanalu, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 14 September 2024
- Wawancara dengan Jauhari, M.Pd, Ustadz, penceramah di daerah pedalaman, 08 September 2024
- Wawancara dengan Juhairiyah Pasi, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 18 Oktober 2024
- Wawancara dengan Lindung Kaloko, Kepala Bagian Bimas Islam Kemenag, Kab. Dairi, 25 Oktober 2024
- Wawancara dengan Maha, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 12 September 2024
- Wawancara dengan Dr. Muhammad Sanif, M.Hi, Penceramah, Dosen dan Kepala Bagian Urusan Haji dan Umroh Kemenag Dairi, 06 September 2024
- Wawancara dengan Muhammad Syahputra, Ustadz Da’i Penceramah di Kabupaten Dairi, 13 September 2024
- Wawancara dengan Nuraini Gajah, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 17 Oktober 2024
- Wawancara dengan Pinta Nola Kudadiri, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 04 November 2024
- Wawancara dengan Rahmadani Hasibuan, M.Pd, Penceramah, 10 September 2024
- Wawancara dengan Rismaya, warga anggota majelis ta’lim Kab. Dairi, 06 November 2024
- Wawancara dengan Wahlin Munthe, MM, Ketua MUI Kabupaten Dairi, 29 September 2024
- Wawancara dengan Waslih Sagala, Guru agama, penggerak majelis ta’lim Kab. Dairi, 12 November 2024
- Arifin, Bustanol. 2019. “Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan.” *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2(2):109–26. doi: 10.15575/cjik.v2i2.4940.
- Aziz, Muchlis dkk. 2019. “Problematika Dakwah di Negeri Minoritas.” *Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5(2):37–54. doi: 10.22373/al-ijtimaayah.v5i2.5358.
- Bawa, Dahlan Lama. 2018. “Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim.” *Al-Nashilah*: 2(2):72–85.
- Mansur, Mansur. 2015. “Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.” *XVI*(2):231–39. doi: 10.14421/jd.2015.16203.
- Sudarman, Asep. 2019. “Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal.” *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2(1):35–54. doi: 10.15575/cjik.v2i1.5056.
- Jufriyanto:2023Kompasiana.com<https://www.kompasiana.com/jufriyanto/653892adedff765bfe745693/memahami-resonansi-pesan-dakwah-kunci-menuju-dakwah-yang-efektif-di-masyarakat>, diakses pada 3 Oktober 2024
- <http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>. Diakses, 5 Oktober 2024